

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak tunagrahita saat ini masih dihadapkan pada bermacam-macam masalah, antara lain adalah ketidakmampuan anak menguasai keterampilan yang memadai sebagai persiapan untuk memasuki lapangan pekerjaan, juga tidak adanya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan anak tersebut. Masalah di atas bila tidak diselesaikan atau dicarikan jalan keluar akan mengakibatkan anak tunagrahita menjadi manusia konsumtif semata, padahal mereka memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu atau memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.

Anak tunagrahita di SLB-C sebenarnya telah diberikan beberapa persiapan ke arah itu melalui sistem pembelajaran pendidikan keterampilan, tetapi kenyataannya setelah lulus dari jenjang pendidikan tersebut mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Memang ada di antara anak tunagrahita terutama tunagrahita ringan yang setelah tamat sekolah dapat bekerja, tetapi perolehan pekerjaan ini tidak sesuai dengan kemampuan atau kebutuhannya. Dari 44 orang lulusan dalam 5 tahun terakhir pada SPLB-C YPLB Bandung, hanya 10 orang yang bekerja yaitu: 4 orang bekerja di perusahaan keluarga, 1 orang bekerja sebagai pegawai negeri (mengganti orangtuanya), 5 orang bekerja di SPLB-C,



dan selebihnya kembali belajar di SPLB-C masuk kelompok rehabilitasi dan sebagian lagi tinggal di rumah saja.

Berdasarkan data itu, tidak salah bila ada anggapan bahwa masalah yang paling berat dihadapi anak tunagrahita justru setelah mereka tamat dari jenjang pendidikan karena banyak di antara mereka menjadi pengangguran dan tetap menjadi beban orangtua. Dengan demikian berarti sekolah belum optimal dalam memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja tunagrahita yaitu mempersiapkan pekerjaan. Berkaitan dengan hal ini, Havighurt (dalam Syamsu Yusuf LN, 1998) mengemukakan bahwa salah satu aspek tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan pekerjaan.

Usaha untuk mencapai tugas perkembangan bagi siswa tunagrahita perlu memperhatikan karakteristik anak tunagrahita di samping faktor lingkungannya. Karakteristik anak tunagrahita antara lain: mereka mengalami hambatan dalam kecerdasan sehingga mereka mengalami keterhambatan dalam penyesuaian diri, kurangnya kemampuan motorik, kurang motivasi, miskin konsentrasi, cepat bosan, dan kurangnya kemampuan berpikir mengenai hal-hal abstrak. Akibat dari keadaan itu mereka mengalami kesulitan dalam memahami diri (self understanding) misalnya dalam hal kemampuan dan ketidakmampuannya; mengarahkan diri (self direction) seperti menentukan pilihan, dan merealisasikan

diri (self realization) seperti dalam menyatakan diri/ memberi pernyataan atau alasan akan perbuatannya.

Sebagai usaha untuk mengatasi masalah tersebut, SPLB-C YPLB Bandung menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan peraturan pemerintah. Isi kurikulum jenjang SMLB (1994) mengandung bobot pendidikan keterampilan kira-kira 70% dan pelajaran lainnya hanya kira-kira 30%. Ini berarti bahwa setelah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang SMLB siswa diharapkan memiliki kesiapan kerja sehingga dapat memenuhi salah satu tugas perkembangannya.

Siswa SMLB tunagrahita ringan sebagaimana remaja pada umumnya memiliki perkembangan perilaku yang ditandai dengan tugas-tugas perkembangan. Penelitian Syamsu Yusuf LN (1998) tentang model bimbingan ekologis yang menempatkan tujuan perkembangan sebagai tujuan bimbingan terbukti efektif. Menurut perkiraan penulis, model tersebut dapat diterapkan untuk membimbing siswa tunagrahita ringan dalam memilih dan mempersiapkan pekerjaannya.

Pada kenyataannya anak tunagrahita terutama tingkat ringan masih mempunyai potensi kerja yang patut dikembangkan. Pengaktualisasian potensi ini lebih jelas dengan telah diterbitkannya UURI No. 4 tahun 1997 Pasal 4 yang membahas tentang kesempatan pekerjaan penyandang cacat. Sedangkan kenyataannya mereka tidak mencapai kesiapan kerja secara optimal sehingga tidak dapat bekerja atau sebaliknya masyarakat belum dapat menerima penyandang

tunagrahita sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu usaha pemecahan masalah dengan memprogramkan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk membantu persiapan pekerjaan dengan mempertimbangkan keadaan ekologis. Pendekatan ekologis mempunyai asumsi bahwa perkembangan individu dipengaruhi pula oleh faktor lingkungannya. Karena itu usaha menciptakan lingkungan yang kondusif sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa tunagrahita ringan khususnya dalam persiapan pekerjaan.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada telaah tentang program bimbingan dan konseling manakah yang dapat membantu persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan?

Adapun perumusan masalahnya dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa setelah mengikuti program pendidikan keterampilan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan siswa belum berhasil optimal dalam belajar keterampilan untuk membantu mempersiapkan pekerjaan siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung?
3. Bagaimanakah kondisi dan tanggapan lingkungan siswa (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar

sekolah) terhadap persiapan pekerjaan siswa tunagrahita ringan?.

4. Bagaimanakah usaha guru untuk mengembangkan kesiapan kerja siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung melalui pelaksanaan program ideal persiapan pekerjaan?
5. Kendala-kendala apakah yang dihadapi guru dalam melaksanakan program ideal persiapan pekerjaan siswa tunagrahita ringan di SPLB-C Cipaganti Bandung ?
6. Bagaimanakah program hipotetik persiapan pekerjaan yang disusun bersama oleh peneliti dan guru-guru SPLB-C Cipaganti Bandung?
7. Bagaimanakah program persiapan pekerjaan yang telah diadakan uji validasi konsensual melalui seminar dan lokakarya guru-guru dan kepala SLB C di Kotamadya Bandung?
8. Bagaimanakah mengimplementasikan salah satu materi program temuan/akhir ?
9. Bagaimanakah program akhir bimbingan layanan dasar persiapan pekerjaan anak tunagrahita ringan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program layanan dasar bimbingan dan konseling persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghimpun data tentang kemampuan keterampilan yang telah dimiliki siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.
2. Mencari penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran keterampilan dalam rangka mempersiapkan lapangan pekerjaan siswa tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.
3. Menghimpun data mengenai kondisi dan tanggapan lingkungan siswa (keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah) mengenai persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan di SPLB-C Cipaganti Bandung.
4. Menghimpun data tentang usaha guru untuk mengembangkan program ideal persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Bandung.
5. Menghimpun data mengenai kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan program ideal bimbingan persiapan pekerjaan bagi siswa SMLB tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.
6. Menyusun program hipotetik bimbingan persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan yang dilakukan oleh peneliti dan guru SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.
7. Merumuskan program bimbingan persiapan pekerjaan yang telah dilakukan uji validasi konsensual melalui seminar dengan guru-guru dan kepala SLB-C di Kotamadya Bandung.
8. Mengimplementasikan salah satu materi program

9. Merumuskan program akhir bimbingan persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya perkembangan bimbingan konseling bagi anak luar biasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

- a. Acuan dalam memberikan layanan dasar bimbingan persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan.
- b. Bahan acuan dalam menyusun program layanan dasar bimbingan persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan.
- c. Sumber informasi bagi guru/pembimbing dalam usaha pencapaian tugas perkembangan persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan.

E. Definisi Operasional

1. Program Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling

Program layanan dasar bimbingan dan konseling dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya peneliti dan guru atau personal sekolah untuk merumuskan program sehingga diharapkan dapat membantu kesiapan kerja siswa SMLB tunagrahita ringan. Kerangka dasar dalam merumus-

kan program adalah menganalisis temuan penelitian kondisi objektif, pelaksanaan dan kendala program ideal, dan kajian teoritis bimbingan dan konseling dengan pendekatan ekologis, serta pendidikan anak tunagrahita. Perumusan program layanan dasar bimbingan dan konseling persiapan pekerjaan dalam penelitian ini dimulai dari merumuskan program hipotetik (dilakukan bersama oleh peneliti dan guru), mengadakan uji validasi konsensual melalui seminar dan lokakarya, serta mengimplementasikan program.

Program layanan dasar bimbingan dan konseling adalah program yang diberikan kepada semua siswa di kelas untuk membantu pencapaian tugas perkembangan sehingga mereka memiliki keterampilan perilaku yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persiapan Pekerjaan

Indikator persiapan pekerjaan siswa tunagrahita ringan adalah: perolehan informasi tentang jenis-jenis pekerjaan dan latihan kerja, pemilihan bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, pemahaman tentang persyaratan sesuai dengan pilihan dan kemampuannya, dan pemantapan keterampilan yang sesuai dengan pilihan siswa tunagrahita ringan. Indikator ini merupakan bagian dari tugas-tugas perkembangan.

Tugas-tugas perkembangan adalah aspek perkembangan

yang muncul pada satu saat (periode) tertentu dari kehidupan individu, dan bila berhasil dicapai akan menimbulkan kebahagiaan individu serta keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

3. Siswa Tunagrahita Ringan Jenjang SMLB

Anak tunagrahita adalah individu yang mengalami keterhambatan kecerdasan secara jelas jika dibandingkan dengan anak normal yang sebaya dengannya disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan diri dan terjadi selama masa perkembangannya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas I. Kartono (1994) yang dikutip oleh Rochman Natawidjaja dan Zaenal Alimin (1996: 142) mengemukakan bahwa tunagrahita bukan penyakit jiwa, melainkan kondisi dimana perkembangan kecerdasan yang tidak sempurna (di bawah rata-rata) secara cukup bermakna disertai dengan tingkah laku yang kurang sesuai terjadi pada masa perkembangan.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan tunagrahita bila ia mengalami keterhambatan fungsi intelektual secara signifikan/jelas yang tercermin atau berkaitan dengan ketidakmampuan dalam berperilaku yang sesuai, dan terjadi dalam masa perkembangan (dari usia 0 sampai 18 tahun). Dengan demikian tunagrahita selalu dikaitkan dengan tiga hal yaitu keterhambatan fungsi intelektual yang

bermuara pada ketidakmampuan berperilaku yang sesuai, serta gejala itu terjadi pada masa perkembangan. Jika salah satu dari ketiga hal tersebut tidak muncul, seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai tunagrahita.

Anak tunagrahita yang menjadi subyek penelitian ini adalah tunagrahita ringan jenjang SMLB yang berusia 18 tahun. Karakteristik anak tunagrahita ringan tersebut antara lain mempunyai fisik yang tidak berbeda dengan anak normal hanya saja dalam kematangan motoriknya mengalami kelambatan. Anak tunagrahita ringan masih mampu menulis, membaca, dan berhitung namun tidak seperti orang normal; mereka masih mampu bekerja yang sifatnya semi skilled dan hasil pekerjaannya itu dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya di samping itu mereka masih mampu menyesuaikan diri.

4. Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis

Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh interaksi individu dengan yang ada di luar dirinya. Dengan demikian dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, guru harus meningkatkan kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keberadaan siswa dengan mengakomodasi kondisi dan tanggapan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Collaborative Action Research. Penggunaan metode ini berdasarkan pertimbangan: (a) penyusunan program didasarkan pada kebutuhan atau masalah nyata di lapangan dan kajian teori yang relevan yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. (b) program yang dikembangkan diuji validasinya melalui seminar dan mengadakan perbaikan bila diperlukan. (c) program yang telah divalidasi secara konsensual diimplementasikan untuk menemukan program yang lebih berorientasi kepada pengembangan dan perbaikan mutu layanan bimbingan dan konseling yang dalam penelitian ini adalah persiapan pekerjaan.

2. Teknik Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai kondisi objektif di lapangan digunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru, orangtua, tokoh masyarakat, pimpinan instansi. Observasi dilakukan pada saat guru melaksanakan program keterampilan di sekolah, suasana sekolah, dan tempat tinggal siswa.

Sedangkan untuk merumuskan program hipotetik dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru dan pimpinan sekolah. Selanjutnya untuk mengadakan uji validasi konsensual program hipotetik diselenggarakan seminar dan lokakarya dengan guru-guru dan pimpinan SLB

terkait se-Kotamadya Bandung. Implementasi program dilakukan pada kelas III SMLB tunagrahita ringan.

G. Teknik Pengolahan Data

Kegiatan ini dilakukan selama masa penelitian yaitu dimulai sejak melihat kondisi obyektif, pelaksanaan program ideal, mengadakan analisis dan temuan, merumuskan program hipotetik layanan dasar bimbingan persiapan pekerjaan siswa SMLB tunagrahita ringan, mengadakan uji validasi konsensual, dan mengimplementasikan program.

Data yang diperoleh diolah secara kualitatif-deskriptif kemudian dirangkum untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan masalah-masalah penelitian, sehingga lebih mudah dalam menganalisisnya. Kemudian, data yang telah terhimpun direduksi dan dimasukkan dalam display tertentu untuk memudahkan pengelompokan tiap-tiap permasalahan sehingga mempermudah peneliti untuk membuat deskripsi, mengemukakan temuan, dan pembahasan untuk menyusun program hipotetik bimbingan persiapan pekerjaan melalui kolaborasi, mengadakan uji validasi konsensual melalui seminar, dan mengimplementasikan salah satu materi program. Sesuai dengan prosedur penelitian maka data penelitian dianalisis sejalan dengan tahapan penelitian.

H. Lokasi dan Sumber Informasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung dan sekitarnya dengan sumber informasi sebagai

berikut:

1. Guru-guru kelas I, II, III SMLB dan guru kelas keterampilan putra dan putri program C dan C1.
2. Orangtua murid kelas III SMLB tunagrahita ringan dan pembimbing asrama, tokoh-tokoh lingkungan masyarakat sekitar sekolah berkenaan dengan tanggapan, pengalaman, dan harapan dalam mengaktualisasikan potensi anak tunagrahita.
4. Murid-murid kelas III SMLB tunagrahita ringan di SPLB-C YPLB Bandung;
5. Guru-guru SLB serta kepala SLB se Kotamadya Bandung.

Sumber-sumber informasi tersebut ditentukan karena penelitian ini berkaitan langsung dengan pengembangan layanan pendidikan untuk persiapan pekerjaan anak tunagrahita.

